BAB VIII
LATAR BELAKANG TURUNNYA AL-QUR'AN, SABAB AL-NUZUL

A. Definisi *Asbab al-Nuzul* dari Berbagai Ahli

Ungkapan *Asbab al-nuzul* merupakan bentuk *idhafah* dari kata "asbab" dan "nuzul". Secara etimologi, *Asbab al-nuzul* adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu yang bisa disebut *Asbab al-Nuzul*, namun dalam pemakaiannya, ungkapan *Asbab al-nuzul* khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya Al-Quran, seperti halnya *Asbab Al-Wurud* yang secara khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya hadits.[1]

Banyak pengertian terminologi yang dirumuskan oleh para ulama', di antaranya:

1. Menurut Az-Zarqani

Asbab al-nuzul adalah khusus atau sesuatu yang terjadi serta ada hubungan nya dengan turunnya ayat Al-Quran sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi.[2]

---

[1] Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 60.

[2] Muhammad 'Abd Az-'Azhim Az-Zarqani, *Manhil Al-'Irfan,* vol 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ash-Shabuni

Asbab al-nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat mulia yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.[3]

3. Shubhi Shalih

Asbab al-nuzul adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat Al-Quran (ayat-ayat), atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.[4]

4. Mana' Al-Qathan

Asbab al-nuzul merupakan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat Al-Quran berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.[5]

5. Quraisy Shihab

Quraisy Shihab memperjelas pengertian *Asbab al-nuzul* dengan cara memilah peristiwanya. Dan menyatakan bahwa yang dimaksud *Asbab al-nuzul* adalah:

a. Peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat, di mana ayat tersebut menjelaskan pandangan al-Qur'an tentang peristiwa tadi atau mengomentarinya.

---

[3] Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi 'Ulum Al-Quran*, (Damaskus: Maktabah Al-Ghazali, t.t), 87.

[4] Shubhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 160.

[5] Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*, (Ttp., 1973), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah turunnya suatu ayat, di mana peristiwa tersebut dicakup pengertiannya atau dijelaskan hukumnya oleh ayat tadi.[6]

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *asbab al-nuzul* adalah peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat al-Qur'an, baik berupa kejadian maupun pertanyaan yang diajukan kepada Nabi dan dijawab dengan turunnya ayat al-Quran.

B. Pembagian Macam-Macam *Asbab al-Nuzul*, Frekuensi Turunnya dan Bunyi Ayat

Asbab al-nuzul bisa ditinjau dari berbagai aspek. Jika ditinjau dari aspek bentuknya, *Asbab al-nuzul* dapat kepada dua bentuk, yaitu berbentuk peristiwa dan berbentuk pertanyaan. *Asbab al-nuzul* yang berbentuk peristiwa ada tiga macam, pertengkaran, kesalahan yang serius, cita-cita dan harapan. *Asbab al-nuzul* yang berbenntuk pertanyaan dapat pula dibagi kepada tiga macam, yaitu pertanyaan tentang masa lalu, masa yang sedang berlangsung, dan masa yang akan datang.[7]

Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, *Asbab al-nuzul* dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Ta'addud As-Sabab wa Nazil Al-Wahid

Ta'addud as-sabab wa nazil al-wahid adalah sebab turunnya ayat yang lebih dari satu, sedang inti persoalan yang terkandung dalam ayat/beberapa ayat hanya satu.[8] Pada kenyataannya, tidak setiap ayat memiliki riwayat *Asbab al-nuzul* dalam satu versi. Ada kalanya satu ayat memiliki beberapa versi riwayat *Asbab al-nuzul*.

---

[6] Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...,* 135.

[7] Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 38.

[8] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu saja, hal itu tiak akan menjadi persoalan bila riwayat-riwayat itu tidak mengandung kontradiksi. Bentuk variasi itu terkadang dalam redaksinya dan terkadang pula dalam kualitasnya.[9]

Untuk mengatasi riwayat *Asbab al-nuzul* dalam satu ayat dari sisi redaksi, para ulama' mengemukakan beberapa cara. (1) Jika riwayat-riwayat *sabab al-nuzul* menggunakan redaksi *muhtamillah,* maka tidak perlu dipermasalahkan. (2) Mengambil riwayat *sabab al-nuzul* yang menggunakan redaksi *sharih,* jika variasi riwayat yang lain tidak *sharih*. (3) Mengambil versi riwayat yang *shahih*. Cara ini ditempuh jika seluruh riwayat menggunakan redaksi *sharih,* tetapi kualitas salah satunya tidak *shahih*.[10]

2. Ta'addud Nazil As-Sabab Al-Wahid

Ta'addud nazil as-sabab al-wahid adalah persoalan yang terkandung dalam ayat/beberapa ayat lebih dari satu, sedangkan sebab turunnya ayat lebih dari satu.[11] Terkadang suatu kejadian menjadi sebab bagi turunnya, dua ayat atau lebih. Hal ini dalam *Ulum Al-Quran* disebut dengan istilah *"ta'addud nazil wa as-sabab al-wahid"* (terbilang ayat yang turun, sedangkan sebab turunnya satu).[12] Contoh satu kejadian yang menjadi sebab bagi dua ayat yang diturunkan, sedangkan antara yang satu dengan yang lainnya berselang lama adalah riwayat *asbab al-nuzul* yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir Ath-Thabari, Ath-Thabrani, dan Ibn Mardawiyah dari Ibn Abbas:

> "Ketika Rasulullah duduk di bawah naungan pohon kayu, beliau bersabda, Akan datang kepada kamu seorang manusia yang memandangmu dengan dua mata setan, janganlah ajak bicara apabila ia datang menemuimu. Tidak lama setelah itu datang seorang lelaki yang bermata biru. Rasulullah pun memanggilnya dan bertanya. 'Mengapa engkau dan teman-temanmu memakiku?' Orang tersebut pergi dan datang kembali beserta teman-temannya. Mereka ber-

---

[9] Anwar, *Ulum Al-Quran...,* 69.

[10] *Ibid.*, 70.

[11] Wahid, *Ulumul Qur'an...,* 38.

[12] Anwar, *Ulum Al-Quran...,* 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak menghina Nabi. Terus-menerus mereka mengatakan demikian sampai Nabi memaafkannya. Maka turunlah surat at-Taubah ayat 74."

Demikian pula Hakim meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang sama, "Maka Allah menurunkan surat al-Mujadalah ayat 18-19." Maka dari satu kejadian itu, menjadi turunnya dua ayat, yaitu surat at-Taubah ayat 74 dan surat al-Mujadalah ayat 18-19.[13]

C. Nilai Kedudukan Hukum Sebab Al-Nuzul Berkaitan dengan Bunyi Redaksi Hadits

Terdapat berbagai redaksi yang digunakan oleh perawi dalam mengungkapkan riwayat *asbab al-nuzul*, redaksi yang digunakan dalam itu berkedudukan antara *sharih* (*visionable*/jelas) dan *muhtamilah* (*impossible*/kemungkinan).

1. Redaksi yang Berkedudukan *Sharih*

Redaksi sharih artinya riwayat yang sudah jelas menunjukan *Asbab al-nuzul*, dan tidak mungkin pula menunjukkan yang lainnya. Redaksi yang digunakan termasuk sharih bila perawi mengatakan:

سبب نزول هذه الأية هذا.....

> "Sebab turunnya ayat ini adalah....."

Atau ia menggunakan kata "maka" (*fa taqibiyah*) setelah ia mengatakan peristiwa tertentu. Misalnya ia mengatakan:

حدث هذا ... فنزلت الأية ...

> "Telah terjadi..., maka turunlah ayat..."

---

[13] *Ibid.*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سئل رسول الله عن كذا ... فنزلت الأية ...

"Rasulullah pernah ditanya tentang..., maka turunlah ayat..."

Contoh riwayat *Asbab al-nuzul* yang menggunakan redaksi sharih adalah sebuah riwayat yang dibawakan oleh Jabir bahwa orang-orang Yahudi berkata, "Apabila seorang suami mendatangani "qubul" istrinya dari belakang, anak yang lahir akan juling." Maka turunlah ayat:

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُواْ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ﴿٢٢٣﴾

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam mu itu bagaimana saja kamu kehendaki." (QS. Al-Baqarah: 223)

2. Redaksi yang Berkedudukan Muhtamilah

Adapun redaksi yang digunakan termasuk muhtamilah bila perawi mengatakan:

نزلت هذه الأية فى كذا ...

"Ayat ini turun berkenaan dengan..."

Misalnya, riwayat Ibnu Umar yang menyatakan:

نزلت فى إ تيان النساء فى أدبارهن

"Ayat ini (istri-istri kalian adalah [ibarat] tanah tempat bercocok tanam), turun berkenaan dengan mendatangi (menyetubuhi) istri dari belakang. (HR. Bukhari)

Atau perawi mengatakan:

أحسب هذه الأية نزلت فى كذا ...

"Saya kira ayat ini turun berkenaaan dengan ..."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atau:

ما أحسب نزلت هذه الأية إلا فى كذا...

Mengenai riwayat *Asbab al-nuzul* yang menggunakan redaksi "muhtamilah", Az-Zarkasy menuturkan dalam kitabnya Al-Burhan fi 'Ulum Al-Quran:

قد عرف من عادة الصحابة والتابعين أن أحدهم إذا قال: نزلت هذه الأية فى كذا فإنه يريد بذلك أنها تتضمن هذا الحكم لا أن هذا كان السبب فى نزولها.

Sebagaimana diketahui, telah terjadi kebiasaan para sahabat Nabi dan tabi'in, jika seorang di antara mereka berkata, 'Ayat ini diturunkan berkenaan dengan ... '. Maka yang dimaksud adalah ayat itu mencakup ketentuan hukum tentang ini atau itu, dan bukan bermaksud menguraikan sebab turunnya ayat.[14]

Contoh riwayat *asbab al-nuzul* yang menggunakan redaksi muhtamilah adalah laporan/riwayat dari Ibnu Zubair bahwa ayahnya, Zubair, bertengkar dengan seorang Anshar yang pernah ikut perang Badar mengenai pengairan tanah pertanian mereka. Tanah Zubair di atas tanah orang itu, lalu Nabi meminta Zubair mngairi tanahnya dulu, setelah itu tanah orang tersebut, orang itu marah dan berkata, *"Ya Rasulullah, apakah itu karena ia anak pamanmu."* Raut muka Nabi saw. berubah mendengar ucapan itu. Nabi tetap memerintahkan Zubair agar mengairi tanahnya dulu kemudian mengalirkannya ke tanah orang tersebut. Berkenaan dengan peristiwa itu, Zubair berkata, *"Saya tidak mengira ayat itu turun kecuali berkenaan peristiwa itu."* yang dimaksud adalah:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

[14] Az-Zarkasy, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Quran*, (Bairut: Dar Al-Fikr, t.t), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisa: 65)

D. Variasi Pendapat dan Argumentasinya atas Penggunaan *Asbab al-Nuzul* sebagai Tafsir Al-Qur'an

Kaidah dalam menerapkan *asbab al-nuzul* yaitu jika ayat bermakna umum dan sebab turunnya juga umum, atau sebaliknya ayat bermakna khusus dan sebab turunnya juga khusus, maka yang umum tetap pada keumumannya dan yang khusus tetap pada kekhususannya.[15] Contoh-contohnya adalah:

1. Ayat bermakna umum dan sebab turunnya juga umum

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى
ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ
مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ
ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222)

Sebab turunnya ayat ini juga umum yaitu terkait dengan sikap orang-orang Yahudi saat istri mereka haid, mereka mengeluarkan

[15] Kementerian Agama RI, *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya,* 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istrinya dari rumah dan tidak mau makan atau minum bersama mereka. Ayat di atas menyenggah sikap demikian, bahwa yang dilarang adalah brhubungan suami-istri/*jima'*.

2. Ayat bermakna khusus dan sebab turunnya juga khusus

وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ
عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾
وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkanny. Padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha tinggi dan kelak Dia benar-benar mendapat kepuasan." (QS. al-Lail" 17-21)

Kandungan ayat ini bersifat khusus, karena *al* bila masuk pada kata benda superlatif (menunjukkan paling), seperti *atqa,* maknanya adalah khusus. Sebab turunnya ayat ini juga khusus yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq yang telah membeli tujuh orang budak yang dianiaya tuan mereka karena masuk Islam, lalu membebaskan mereka. Ayat ini berlaku khusus, karena baik makna maupun sebab turunnya adalah khusus.

Terkait persoalan ayat yang bermakna umum dengan sebab turun (*Asbab al-nuzul*) yang bersifat khusus, memang terdapat ikhtilaf atau variasi pendapat di kalangan para ulama'; antara ulama' yang berpatokan pada keumuman lafadz dan ulama' yang menjadikan kekhususan sebab sebagai acuan.

1. Berpegang pada keumuman lafadz

Dalam hal ini, saat ada ayat dengan teks/lafadz yang umum dan sebab yang bersifat khusus, maka yang menjadi pegangan adalah keumuman lafadz, bukan sebab yang khusus tersebut. Pendapat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pendapat jumhur ulama', mereka menggunakan kaidah yang menyatakan,

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

"Yang dijadikan pegangan adalah teks yang umum, bukan sebab yang khusus"

Syaikh bin Shalih al-Utsaimin juga menerangkan bahwa dalam kaidah tafsir para ulama' menyatakan, bahwa acuan ada pada keumuman lafadz, bukan pada kekhususan penyebab. Seandainya suatu ayat hanya berlaku khusus bagi orang yang menjadi latar belakang turunnya ayat, tentu akan banyak ayat yang tidak diperhitungkan. Umar bin Khaththab ketika membaca ayat-ayat yang diturunkan berkenaan dengan Ahlul Kitab, beliau menyatakan, "Kaum (Ahli Kitab) telah berlalu. Ia tidak ditujukan pada kalian. Sperti firman Allah, *'Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah.'* (QS. al-Maidah: 44). Meskipun ayat ini ditujukan pada kaum Yahudi, tetapi ia pun berlaku sebagai peringatan bagi umat ini secara keseluruhan."[16]

Contoh lain penggunaan kaidah ini adalah seperti penafsiran menganai *mula'anah* (saling melaknat) antara suami dan istri dalam surat An-Nur: 6-9.

وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ أَزۡوَٰجَهُمۡ وَلَمۡ يَكُن لَّهُمۡ شُهَدَآءُ إِلَّآ أَنفُسُهُمۡ
فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمۡ أَرۡبَعُ شَهَٰدَٰتِۭ بِٱللَّهِ ۙ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ
﴿٦﴾ وَٱلۡخَٰمِسَةُ أَنَّ لَعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡهِ إِن كَانَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٧﴾

[16] Muhammad Shalih al-Utsaimin, dkk, *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَيَدْرَؤُا۟ عَنْهَا ٱلْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ ۙ إِنَّهُۥ لَمِنَ
ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٨﴾ وَٱلْخَٰمِسَةَ أَنَّ غَضَبَ ٱللَّهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ
ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), Padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, Maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, Sesungguhnya Dia adalah Termasuk orang-orang yang benar, dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya, jika Dia Termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah Sesungguhnya suaminya itu benar-benar Termasuk orang-orang yang dusta, dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu Termasuk orang-orang yang benar." (QS. An-Nur: 6-9)

Sebab turun ayat atau *asbab al-nuzul* ayat ini bersifat khusus, yaitu kasus Hilal bin Umayyah yang menuduh istrinya selingkuh dengan Syarik bin Samha'. Nabi menegaskan bahwa ia harus memiliki saksi-saksi, bila tidak ia akan dicambuk (*jilid*). Tetapi ia menyanggah Nabi bahwa ia melihat sendiri istrinya dan bagaimana ia akan memanggil saksi-saksi dalam peristiwa seperti itu. Akhirnya Jibril datang membawa ayat-ayat di atas.

Dalam ayat itu diatur bahwa bila seorang suami tidak punya saksi-saksi, ia dapat membaca syahadat empat kali, sebagai ganti empat saksi, dan yang kelima ia menyatakan bersedia menerima laknat Allah bila ia berdusta. Sang istri, bila ia mau, dapat menangkisnya dengan perbuatan serupa. Akibatnya, suami istri itu cerai dan tidak boleh rujuk selama-lamanya, sekalipun sang istri sudah kawin dan sudah bercerai lagi dengan orang lain.

2. Berpegang pada kekhususan sebab

Sebagaian ulama' berpendapat bahwa yang menjadi acuan bukan keumuman lafadz, akan tetapi kekhususan sebab turunnya ayat. Pendapat ini didasarkan pada kaidah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

"Yang dijadikan pegangan adalah sebab yang khusus, bukan teks yang umum"

Mereka berargumen bahwa teks yang maknaya umum ada sebab khususnya, dan karena itu ia berlaku khusus. Ia baru bisa berlaku umum dengan upaya lain, misalnya dengan menerapkan *qiyas,* atau kaidah ushul yang lain.

Contoh dalam surat Ali Imran ayat 188,

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka, hahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih." (QS. Ali Imran: 188)

Ayat di atas pernah membingungkan Marwan, Gubernur Mu'awiyah di Hijaz. Ia bingung karena siapa yang tidak gembira dengan apa yang ia lakukan dan tidak ingin dipuji, karena itu semua manusia akan masuk neraka. Maka ia pun memerintahkan salah satu pembantunya untuk bertanya kepada Ibnu Abbas. Ibnu Abbas pun menjawab bahwa ayat itu turun mengenai kaum ahli kitab yang dibicarakan dalam ayat sebelumnya (ayat 187), bahwa Nabi Muhammad pernah bertanya kepada mereka mengenai sesuatu, mereka menjawabnya dengan sesuatu yang tidak sebenarnya, tetapi mereka sudah merasa berjasa kepada Nabi dan minta dipuji. Ayat 188 di atas menegskan bahwa mereka masuk neraka. Dengan demikian ayat di atas berlaku khusus, yaitu hanya bagi ahli kitab tersebut.[17]

---

[17] Penafsiran demikian hanya bagi mereka yang berpegang pada kaidah *al-'ibratu bi khushushi sababi laa biumumi lafdzi.* Orang yang tidak berpegang pada kaidah ini tetap berpendapat bahwa ayat itu berlaku umum. Kementerian Agama RI, *Mukadimah al-Qur'an...,* 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Hafidz. 2003. *Ulumul Quran Praktis*. Bogor: Pustaka Utama.

Al-Qaththan, Manna'. 1973. *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*. ttp: Mansyurat Al-'Ashr Al-Hadits.

al-Utsaimin, Muhammad Shalih, dkk. 2014. *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Anwar, Rosihon. 2013. *Ulum Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia.

Ash-Shabuni, Muhammad 'Ali. t.t. *At-Tibyan fi 'Ulum Al-Quran*. Damaskus: Maktabah Al-Ghazali.

As-Shalih, Shubhi. 1991. *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Az-Zarkasy. t.t. *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Quran*. Bairut: Dar Al-Fikr.

Az-Zarqani, Muhammad 'Abd Az-'Azhim. t.t. *Manhil Al-'Irfan*. Bairut: Dar Al-Fikr.

Baidan, Nashiruddin. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementrian Agama RI. 2010 *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.

Wahid, Ramli Abdul. 1996. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id